

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT PADA PENDERITA SKABIES DI KAMPUNG IWAKA DISTRIK IWAKA KABUPATEN MIMIKA

Charmel Yudy Djitmau^{1*}, Gregorius Adista Enrico Astawa², Leddy Naomi Rumansara³

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih^{1,2,3}

*Corresponding Author : sharonachame@gmail.com

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang sangat menular yang disebabkan oleh kutu *Sarcoptes scabiei* varian hominis. Prevalensi skabies cenderung meningkat pada kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi kebersihan pribadi dan lingkungan yang rendah. Kurangnya pengetahuan tentang skabies sering kali berhubungan dengan sikap dan perilaku pencegahan yang kurang memadai terhadap penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku pencegahan skabies di Kampung Iwaka. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel diambil dengan metode total sampling dan melibatkan 38 responden, baik pria maupun wanita. Jumlah responden pada penelitian sebanyak 38 orang didapatkan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 38 orang (100%). Tidak terdapat tingkat pengetahuan baik 2 orang. Pada aspek sikap yang baik terdapat 2 orang (31,8%) sikap cukup terdapat 23 orang (60,53% dan kurang sebesar 3 orang (7,89%). Pada aspek perilaku baik terdapat 6 orang (15,79%), 30 orang (78,95%) berperilaku cukup, 2 orang (5,28%) perilaku kurang pengetahuan terhadap sikap berpengaruh positif. Pengetahuan terhadap perilaku pencegahan berpengaruh positif yaitu melalui penyuluhan yang dilakukan oleh Pustu setempat tentang pentingnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Secara keseluruhan hubungan pengetahuan masyarakat terhadap sikap dan perilaku pencegahan penyakit skabies di Kampung Iwaka Distrik Iwaka adalah cukup.

Kata kunci : mimika, pengetahuan, perilaku, scabies, sikap

ABSTRACT

*Scabies is a highly contagious skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* variant hominis. The prevalence of scabies tends to increase among communities living in conditions with poor personal and environmental hygiene. Lack of knowledge about scabies is often associated with inadequate attitudes and preventive behaviors towards this disease. This study aims to determine whether there is a relationship between the level of knowledge and the attitudes and preventive behaviors towards scabies in Kampung Iwaka. This is a quantitative study using a cross-sectional approach. The sample was selected through total sampling and involved 38 respondents, both men and women. Among the 38 respondents, all had a moderate level of knowledge (100%). There were no respondents with a good level of knowledge. Regarding attitude, 2 people (31.8%) had a good attitude, 23 people (60.53%) had a moderate attitude, and 3 people (7.89%) had a poor attitude. As for behavior, 6 people (15.79%) demonstrated good behavior, 30 people (78.95%) had moderate behavior, and 2 people (5.28%) exhibited poor behavior. Knowledge positively influenced attitudes. Knowledge also positively influenced preventive behaviors, especially through the health education conducted by the local health center on the importance of implementing Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS). Overall, the relationship between the community's knowledge and their attitudes and preventive behaviors towards scabies in Kampung Iwaka, Iwaka District, was moderate.*

Keywords : mimika, knowledge, behaviour, scabies, attitude

PENDAHULUAN

Skabies, yang juga dikenal sebagai penyakit kudis, merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* varian hominis, Arachnida (Heukelbach &

Feldmeier, 2006). Penyakit ini menyerang permukaan kulit dan memicu rasa gatal (Susanto et al., 2020). Penyakit ini dapat menyerang sekitar 200 juta orang di seluruh dunia pada setiap waktu. Laporan tahunan WHO juga menyebutkan bahwa ada sekitar 300 juta kasus skabies setiap tahunnya. Pelayanan Kesejahteraan Indonesia pada tahun 2016 melaporkan bahwa dari lebih dari 261,6 juta penduduk, prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 4,6%-12,95%, menjadikannya penyakit kulit ketiga paling umum dari 12 penyakit kulit lainnya (Noerjoedianto et al., 2023).

Penyakit ini umumnya menular melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi skabies dan secara tidak langsung melalui benda-benda yang terkontaminasi oleh tungau *Sarcoptes*, seperti selimut, handuk, dan pakaian. Daerah predileksi biasanya meliputi area dengan lapisan stratum korneum yang tipis, seperti sela jari tangan, lipatan ketiak depan, areola mammae pada wanita, pusar, bokong, serta area genitalia eksternal pada pria (Sapta & Musyarofah, 2024). Skabies perlu mendapatkan perhatian serius karena berhubungan dengan pola hidup bersih dari masyarakat yang masih kurang, sehingga masih ada yang mengabaikan informasi mengenai penyebab, penyebaran, dan risiko skabies. Dampak negatifnya dapat mempengaruhi kenyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi penularan skabies dan kesehatan masyarakat meliputi perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, dan politik). Keempat faktor ini saling berinteraksi, dengan perilaku manusia memberikan dampak besar pada kondisi lingkungan (Cintawati & Hardiana, 2017). Di antara faktor-faktor tersebut, perilaku manusia merupakan faktor yang paling dominan dan sulit untuk diatasi, karena perilaku manusia dapat mempengaruhi lingkungan hidup (Melinda, 2022).

Menurut (Notoatmodjo, 2007), pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan cenderung membuahkan hasil yang lebih baik (Hidayat et al., 2022). Pencegahan dalam penularan skabies bergantung pada kepatuhan dan konsistensi dalam menjaga kebersihan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara sikap dan perilaku yang baik dari penderita. Penyakit skabies dapat menyebar dengan cepat jika masyarakat tidak memperhatikan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang merupakan perilaku berbasis kesadaran yang dapat dipelajari agar individu dapat mengelola masalah kesehatan mereka sendiri dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat sehat di lingkungan mereka. Pendidikan dan komunikasi melalui media, peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan dukungan dari pemimpin, penciptaan suasana, serta gerakan pemberdayaan dalam kelompok masyarakat adalah metode yang efektif untuk memberikan pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk masyarakat yang menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kesejahteraan keluarga atau komunitas (Dinas Kekuatan Republik Indonesia, 2011).

Berdasarkan *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) pada tahun 2020, sekitar 150-200 juta orang di seluruh dunia akan terkena scabies dengan dugaan 455 juta kasus per tahun (Tahani & Risnawati, 2022). Prevalensi skabies terbaru literatur terbaru menurut World Health Organization (WHO) berkisar antara 0,2% sampai 71%, sedangkan menurut IACS angka kejadian skabies pada literatur terbaru berkisar antara 0,3 hingga 46% (Tahani & Risnawati, 2022). Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa skabies di seluruh puskesmas Indonesia saat tahun 2018 berkisar antara 5,6-12,95%. Prevalensi kejadian skabies di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini terlihat dari data prevalensi sebesar 5,60% -12,96% pada tahun 2018 dan prevalensi sebesar 4,9 hingga 12,95% pada tahun 2019. Data terbaru yang tercatat untuk prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,9 sampai 6% (Depkes, 2020). Meskipun prevalensi skabies pada Indonesia mengalami penyusutan tiap

tahunnya, skabies masih berada pada urutan ke-3 di antara penyakit kulit paling umum di Indonesia (Oktaviana, 2021).

Papua Tengah merupakan daerah beriklim tropis yang sangat mudah berisiko tinggi dalam penyebaran penyakit kulit. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Mimika tahun 2019, penyakit kulit infeksi berjumlah 8.566 kasus, penyakit kulit alergi berjumlah 6.633 kasus dan penyakit kulit karena jamur berjumlah 3.797 kasus, sedangkan penyakit scabies yang disebabkan oleh parasit ini merupakan penyakit yang baru dialami oleh masyarakat dan menjadi penyakit endemik seperti kusta, frambusia, ISPA, dan malaria yang sering dialami di Kabupaten Mimika. Berdasarkan data prevalensi terbaru tahun 2022-2023 dari Dinas Kabupaten Mimika, diketahui pada tahun 2022 berjumlah 1.584 kasus dan pada tahun 2023 1026 kasus (BPS Mimika, 2019).

Di kampung Iwaka, kabupaten Mimika belum dilakukan penelitian tentang penyakit skabies. Berdasarkan sumber data yang diperoleh melalui Pustu Iwaka pada tahun 2021-2023, penderita skabies berjumlah 109 orang meliputi usia bayi hingga dewasa yang melakukan pengobatan di pustu dan berdomisili tetap di kampung Iwaka. Penyakit skabies yang ditularkan dari orang ke orang melalui personal hygiene yang kurang baik, cara hidup mereka di kampung dalam bersosialisasi dengan tetangga atau keluarga mereka, sanitasi lingkungan yang kurang bersih dan lembab, sosial ekonomi yang masih rendah, akses informasi yang belum sepenuhnya diperoleh karena keterbatasannya akses internet. Hal ini tentu dapat memicu peningkatan penularan scabies dari orang sakit kepada orang sehat (Marga, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penyakit skabies pada penderita di Kampung Iwaka, Distrik Iwaka, Kabupaten Mimika. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui tingkat pengetahuan penderita tentang penyakit skabies, serta menggambarkan sikap dan perilaku mereka dalam pencegahan penyakit ini. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa perspektif. Bagi akademik, penelitian ini bisa menjadi referensi penting untuk studi lanjutan tentang skabies atau penyakit kulit lainnya. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa dijadikan rekomendasi untuk kebijakan program kesehatan yang bertujuan meningkatkan promosi hidup sehat, sehingga pengetahuan masyarakat tentang skabies dapat meningkat. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah pengetahuan dan mungkin menemukan hal baru mengenai skabies di Kampung Iwaka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki dampak praktis bagi peningkatan kesehatan masyarakat dan kebijakan kesehatan di Kampung Iwaka. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat digunakan untuk merancang program pencegahan yang lebih efektif dan mendidik masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit skabies.

METODE

Metode penelitian untuk studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskripsi korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penyakit skabies di kalangan masyarakat Kampung Iwaka. Desain penelitian yang diterapkan adalah pendekatan cross-sectional. Melalui pendekatan ini, studi ini berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pengetahuan memengaruhi sikap dan perilaku pencegahan dalam mengatasi skabies di wilayah tersebut.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen), yaitu hubungan pengetahuan penderita terhadap sikap dan perilaku pencegahan di kampung Iwaka, dan variabel terikat (dependen) yaitu penyakit skabies. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 1.625 individu yang merupakan masyarakat Kampung Iwaka. Sampel yang digunakan pada

penelitian ini berjumlah 38 orang dan merupakan masyarakat yang sedang mengalami penyakit skabies di Kampung Iwaka.

HASIL

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Proses penelitian dan pengambilan data berlangsung selama 7 hari yang dilakukan secara offline dan bertempat di Balai Kampung Iwaka. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 38 orang yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam waktu 7 hari berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Mimika bahwa peneliti wajib menyurati surat ijin penelitian kepada 9 instansi di pemerintahan Kabupaten Mimika yang menjadi syarat untuk melakukan penelitian di daerah tersebut, sehingga peneliti bisa peroleh izin dari Dinas Kesbangpol, Dinas Kesehatan, Puskesmas Limau Asri, Kepala Distrik, dan kepala kampung untuk melakukan penelitian. Selanjutnya penelitian ini dilakukan selama 1 hari dengan waktu pengisian kuesioner selama 1 jam karena tidak semua responden dapat membaca menulis sehingga memerlukan bantuan dari peneliti dan beberapa nakes untuk membantu responden mengisi kuesioner.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kendala yaitu surat ijin penelitian yang harus melewati beberapa proses sehingga menunda atau melewati tanggal penelitian dari target yang ditetapkan oleh peneliti. Kemudian hampir sebagian responden dari jumlah keseluruhan adalah kategori lansia dan beberapa tidak bisa membaca atau menjawab sendiri sehingga mereka meminta bantuan kepada peneliti dan beberapa nakes untuk membacakan tiap pertanyaan dan membantu mengisi jawaban yang mereka tentukan sesuai pilihan jawaban yang tertera. Namun hal ini tidak menjadi kendala yang besar dan menghambat proses penelitian dan pengambilan data oleh peneliti, sehingga dapat berjalan dan selesai tepat waktu.

Karakteristik Responden

Sebanyak 38 Kuesioner dibagikan kepada responden yang ada di Kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika. Responden dalam penelitian ini dilihat dari jenis kelamin, umur dan tingkat Pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	%
1.	Laki-laki	14	46,43%
2.	Perempuan	24	53,57%
Total		38	100%

Hasil survey menggambarkan responden laki-laki 14 orang dan perempuan sebanyak 24 orang, sehingga disimpulkan bahwa mayoritas penderita skabies dalam studi ini berjenis kelamin Perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Kategori	Umur	Frekuensi (n)	%
1	Dewasa	18-45 Tahun	31	81,58%
2	Lansia	46-60 Tahun	7	18,42%
Total			38	100%

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat digambarkan orang dewasa dengan umur 18-45 tahun sebanyak 31 orang dan lansia dengan umur 46-60 tahun berjumlah 7 orang.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	%
1	Tidak Sekolah	5	13,16%
2	SD	12	31,58%
3	SMP	20	52,63%
4	SMA	1	2,63%
Total		38	100%

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden mayoritas pendidikan dasar dan menengah. Hal ini dapat dilihat bahwa dari total keseluruhan 38 orang (100%), responden memiliki tingkat Pendidikan SD berjumlah 12 orang dan tingkat Pendidikan SMP berjumlah 20 orang.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	F (n)	P (%)
1	Ibu Rumah Tangga	24	75,00%
2	Petani	11	19,64%
3	Swasta	3	5,36%
Total		38	100%

Berdasarkan hasil survey, terdapat responden yang ibu rumah tangga sebanyak 24 orang (63,16%). Sedangkan responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 11 orang (28,95%), dan yang bekerja di sektor swasta sebanyak 3 orang (5,36%).

Frekuensi dan Persentase Hasil Pengisian Kuesioner

Berdasarkan kuesioner yang sudah diisi oleh 38 orang responden, didapatkan data yang dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan serta pengetahuan, sikap dan perilaku penderita skabies.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	-	-
	Cukup	38	100%
	Kurang	-	-
Total		38	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam studi ini berada pada kategori Cukup.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sikap	Baik	12	31,58%
	Cukup	23	60,53%
	Kurang	3	7,89%
Total		38	100%

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa dari total sampel 38 orang, sebanyak 12 responden (31,58%) menunjukkan sikap yang baik terhadap penyakit skabies. Terdapat 23 orang (60,53%) menunjukkan sikap yang cukup dan hanya 3 orang (7,89%) responden yang menunjukkan sikap yang kurang terhadap penyakit skabies.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku

	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku	Baik	6	15,79%
	Cukup	30	78,95%
	Kurang	2	5,26%
	Total	38	100%

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat dilihat bahwa dari jumlah sampel sebanyak 38 orang penderita skabies, sekitar 6 orang (15,79%) menunjukkan perilaku yang baik terhadap penyakit skabies, sebanyak 30 orang (78,95%) menunjukkan perilaku yang cukup, dan hanya 2 orang (5,26%) yang menunjukkan perilaku yang kurang terhadap penyakit skabies.

Tabel 8. Pengaruh Pengetahuan terhadap Sikap Pencegahan

<i>Coefficients</i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.726	2.840		9.411 .000
	Pengetahuan	.003	.002	.183	1.370 .176

a. Dependent Variable: Sikap

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta Sikap (Y) sebesar 26.726 koefisien variabel bebas Pengetahuan (X) adalah sebesar 0,003. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 26.726 + 0.003 (X)$. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana variabel pengetahuan berpengaruh positif terhadap variabel sikap. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat di kampung iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika secara individu harus memiliki opsi untuk menyerap, memproses, dan memahami data yang diperoleh sebagai peningkatan. Pandangan yang tersirat dari ilmuwan adalah bahwa responden mempunyai penilaian yang sesuai dengan model dokter, yaitu responden percaya akan pentingnya pemantauan penyakit skabies dan menjalani gaya hidup yang baik dan sehat. Responden yang sebenarnya mempunyai pandangan negatif terhadap akhir eksplorasi bisa saja karena pemahamannya terhadap pertanyaan sikap yang salah. Hasil penelitian yang diarahkan oleh Daulian, Bahar dan Rezal (2016) menunjukkan bahwa 36 responden mempunyai pandangan positif terhadap skabies dan 12 responden mempunyai pandangan positif terhadap skabies. memiliki sikap yang negatif. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 9. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Pencegahan

<i>Coefficients</i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.836	3.073		9.710 .000
	Pengetahuan	.001	.003	.049	.358 .722

a. Dependent Variable: Perilaku

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta variabel Perilaku (Y) sebesar 29.836 koefisien variabel bebas Pengetahuan (X) adalah sebesar 0,001. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 29.836 + 0.001 (X)$. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, variabel pengetahuan menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel perilaku. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang skabies terjadi berkat adanya penyuluhan mengenai pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, yang sering dilakukan oleh petugas kesehatan di Kampung Iwaka, Distrik Iwaka, Kabupaten Mimika. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuryani et al. (2017); (Hannan,

2014) menunjukkan bahwa kebiasaan higiene pribadi yang baik berhubungan erat dengan pengetahuan yang diperoleh selama di sekolah. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mendorong penerapan praktik-praktik kesehatan yang efektif. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang kurang tepat atau bahkan abai terhadap pencegahan, sehingga meningkatkan risiko terkena penyakit. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan penyuluhan kesehatan sangat penting untuk membentuk perilaku pencegahan yang positif dan efektif dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pada 38 responden tingkat pengetahuan tentang skabies pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang sesuai dengan kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur. Jika dilihat berdasarkan data tabel 4.5 menunjukkan responden dalam penelitian ini paling banyak tergolong dalam tingkat pengetahuan yang cukup berjumlah 38 orang (100%). Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh pemahaman responden tentang berbagai aspek terkait penyakit, termasuk kebersihan diri, kondisi lingkungan yang berkontribusi pada kejadian skabies, serta cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya. Asumsi ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan (Zulmiyetri et al., 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil studi dari (Hakim, 2018);(S, 2016); (Ratna et al., 2015) bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian skabies. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu dengan pengetahuan tinggi tentang skabies cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk terkena penyakit ini (Ratna et al., 2015). Dengan pengetahuan yang baik tentang skabies, seseorang dapat mencari pengobatan yang tepat dan melakukan upaya untuk menghentikan penyebaran penyakit, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya. Akibatnya, skabies dapat diobati dengan efektif, mengurangi risiko komplikasi, dan mencegah penyebaran kepada orang-orang di sekitarnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat pengetahuan masyarakat sebagian besar tergolong cukup, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendapat ini sejalan dengan teori Darsini et al. (2019), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan sangat terkait dengan tingkat pendidikan.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian pada 38 responden dipaparkan pada tabel 4.6 menunjukkan responden dengan sikap baik berjumlah 12 orang (31,58%), responden dengan sikap cukup berjumlah 23 orang (60,53%) dan responden menunjukkan sikap kurang berjumlah 3 orang (7,89%). Dalam penelitian ini, nilai sikap tertinggi berada pada kategori cukup. Sikap mereka dipengaruhi oleh pengetahuan akan informasi yang diperoleh berupa pemahaman seseorang terhadap penyakit skabies. Hal ini juga kadang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka dalam melakukan suatu perubahan melalui perilaku. Memiliki sikap yang baik dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih positif, sedangkan sikap yang buruk cenderung menghasilkan perilaku yang tidak baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan (Sungkar et al., 2014), bahwa sikap seseorang berhubungan dengan kejadian skabies. Orang yang berperilaku baik, tidak akan mudah terkena skabies karena menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Sedangkan, orang yang bersikap buruk akan mudah tertular skabies karena acuh terhadap diri dan lingkungannya. Menurut

(Chandra, 2007) sikap dalam konteks penelitian ini mencakup berbagai aspek, seperti perawatan perlengkapan tidur, penggunaan alat mandi, sikap terhadap penderita skabies, pencegahan penyakit, dan kebersihan pribadi.

Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 38 responden pada data tabel 4.7 perilaku pencegahan terbagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang yang menunjukkan responden paling banyak tergolong pada perilaku dengan kategori cukup yaitu 30 orang (78,95%), baik berjumlah 6 orang (15,79%) dan kurang berjumlah 2 orang (5,26%). Peneliti berasumsi bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang baik tentang risiko skabies, berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki perilaku yang cukup baik dalam upaya pencegahan penyakit tersebut. Jika dilihat berdasarkan hasil tabel perilaku, nilai cukup merupakan nilai yang tidak kurang dan tidak lebih. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh perilaku sehat (health behavior) yang belum sepenuhnya dilakukan oleh responden terhadap pencegahan penyakit skabies terhadap diri sendiri dan orang lain disekitar lingkungan tempat tinggal. Perilaku hidup sehat ini tentunya juga berkaitan dengan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka, keadaan ekonomi dan pemahaman mereka tentang pentingnya menerapkan hidup sehat melalui pengobatan serta pencegahan penyakit skabies. Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Triana & Razi, 2021); (Putri et al. 2016), yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitiannya menunjukkan perilaku yang baik dalam mencegah skabies.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Pencegahan

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta Sikap (Y) sebesar 26.726 koefisien variabel bebas Pengetahuan (X) adalah sebesar 0,003. Pada analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana variabel pengetahuan berpengaruh positif terhadap variabel sikap. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat di kampung iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika secara individu harus memiliki opsi untuk menyerap, memproses, dan memahami data yang diperoleh sebagai peningkatan. Pandangan yang tersirat dari ilmuwan adalah bahwa responden mempunyai penilaian yang sesuai dengan model dokter, yaitu responden percaya akan pentingnya pemantauan penyakit skabies dengan menerapkan gaya hidup yang baik dan sehat. Responden yang sebenarnya mempunyai pandangan negatif terhadap akhir eksplorasi bisa saja karena pemahamannya terhadap pertanyaan sikap yang salah.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan pendidikan tetapi akses informasi yang diperoleh responden yang terdampak penyakit skabies setelah melakukan pemeriksaan di pustu Iwaka menghasilkan sikap positif dimana mereka tahu bahwa penyakit skabies penting untuk diwaspadai dengan melakukan suatu perubahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Responden yang masih menunjukkan sikap negatif di akhir penelitian mungkin disebabkan oleh interpretasi yang kurang tepat terhadap pernyataan sikap, serta kebiasaan yang masih tidak peduli terhadap pentingnya penyakit skabies dan upaya pencegahannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, 36 responden menunjukkan sikap positif terhadap skabies, sementara 12 responden memiliki sikap negatif. Temuan ini sejalan dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons tersembunyi dari seseorang terhadap stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012).

Hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan penyakit sangat erat dan saling memengaruhi. Pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit, seperti skabies, memungkinkan individu untuk memahami risiko dan pentingnya pencegahan, yang pada

akhirnya membentuk sikap yang positif terhadap upaya pencegahan. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana penyakit dapat menyebar dan bagaimana cara mencegahnya, mereka cenderung mengembangkan sikap proaktif dalam melindungi diri dan orang lain dari infeksi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap yang apatis atau kurang peduli terhadap pencegahan, yang meningkatkan risiko terkena penyakit.

Hasil penelitian sebelumnya mendukung hubungan ini. Studi yang dilakukan oleh Rahmatyawati et al. (2022) menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan informasi tentang skabies dari berbagai sumber, seperti media massa dan petugas kesehatan, cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan penyakit tersebut. Penelitian (Triana & Razi, 2021); (Putri et al., 2016) juga menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Thoriqul Ponorogo, di mana pengetahuan yang lebih baik terkait penyakit ini berkorelasi dengan sikap dan perilaku pencegahan yang lebih baik. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga sikap individu dalam mencegah penyakit.

Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Pencegahan

Berdasarkan data tabel 9 analisis regresi sederhana dengan menunjukkan hasil positif bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam hal ini responden yang mengalami penyakit skabies. Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta variabel Perilaku (Y) sebesar 29.836 koefisien variabel bebas Pengetahuan (X) adalah sebesar 0,001. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 29.836 + 0.001(X)$. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana variabel pengetahuan berpengaruh positif terhadap variabel perilaku. Pengetahuan masyarakat tentang skabies mengalami peningkatan berkat penyuluhan mengenai pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, yang sering dilakukan oleh petugas kesehatan di Kampung Iwaka, Distrik Iwaka, Kabupaten Mimika. Meskipun keterbatasan obat-obatan dan fasilitas kesehatan dibatasi oleh akses transportasi dengan jarak dari kampung ke Puskesmas yang sulit dijangkau serta akses internet yang belum sampai di kampung Iwaka, tetapi mereka terbantu melalui informasi yang diperoleh tenaga medis dengan pengetahuan mereka yang hanya sekedar tahu tentang penyakit skabies. Namun kesadaran mereka terhadap pencegahan dan pengobatan penyakit skabies melalui penerapan pola hidup sehat sangatlah penting. Selain itu usaha mereka agar bisa sembuh, selain mendapatkan obat dari pustuh mereka menggunakan obat tradisional atau herbal sebagai keyakinan mereka secara turun temurun untuk membantu menyembuhkan penyakit.

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan penyakit sangat kuat dan saling terkait. Pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit, seperti skabies, berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan yang efektif. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara penularan, risiko, dan metode pencegahan suatu penyakit, mereka cenderung lebih waspada dan konsisten dalam menerapkan tindakan pencegahan. Pengetahuan yang memadai membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, serta dalam mempraktikkan tindakan pencegahan lainnya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang kurang hati-hati, meningkatkan risiko tertular dan menyebarkan penyakit. Hasil penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kasanah et al. (2019) di Pondok Pesantren Thoriqul Ponorogo menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies, dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa santri dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik pula. Selain itu, penelitian (Nuryani et al., 2017) juga menunjukkan bahwa

santri yang mendapatkan informasi tentang skabies dari berbagai sumber cenderung lebih proaktif dalam mencegah penyakit tersebut. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku pencegahan yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang menyertakan masyarakat responden di kampung Iwaka, yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh atau hubungan antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku pencegahan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika tahun 2024, mayoritas berpengetahuan cukup baik tentang skabies sebanyak 38 responden (100%). Sikap masyarakat kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika tahun 2024, mayoritas berperilaku cukup baik sebanyak 23 responden (60,53%). Perilaku masyarakat kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika tahun 2024, mayoritas berperilaku cukup baik sebanyak 30 responden (78,95%). Berdasarkan hasil penghitungan koefisien regresi sederhana didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap pencegahan skabies di kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika signifikan antara diperoleh nilai p -value = 0,003 dimana $p > 0,05$ dan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies di kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika signifikan antara diperoleh nilai p -value = 0,001 dimana $p > 0,05$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih atas dukungan yang telah diberikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Mimika. (2019). Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kabupaten Mimika 2018. <https://mimikab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NzQjMQ==/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-kabupaten-mimika-2018.html>
- Chandra, B. (2007). Pengantar kesehatan lingkungan. Jakarta: Egc.
- Cintawati, C., & Hardiana, H. (2017). Pengukuran Faktor-Faktor Terhadap Pencegahan Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(01), 31–47.
- Darmawan, N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kunjungan masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 76442.
- Hakim, U. (2018). Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Pencegahan Skabies Yang Dipersepsikan Oleh Remaja Santri Dayah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(4).
- Heukelbach, J., & Feldmeier, H. (2006). Scabies. *The Lancet*, 367(9524), 1767–1774.
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33–38.
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh personal hygiene terhadap kejadian penyakit skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778.
- Melinda, A. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene, Kualitas Fisik Air Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Jambor Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Tahun 2022. *Stikes Kuningan*.

- Noerjoedianto, D., Fitri, A., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2023). The Relationship of Personal Hygiene and Physical Environmental Conditions with Scabies Symptoms. *KESANS: International Journal of Health and Science*, 3(2), 194–204.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2001). *Metodelogi penelitian*.
- Nuryani, I., Rosita, A., & Yunitasari, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies. *Global Health Science*, 2(2).
- Ratna, I., Rusmartini, T., & Wiradihardja, R. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Santri Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya Periode Januari –Desember 2013. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 1–10.
- S, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan tentang Personel Hygiene dengan Cara Pencegahan di Asrama STIKes RS. Haji Medan Tahun 2016. *Jurnal STIKES Rumah Sakit Hadi Medan*.
- Sapta, W. A., & Musyarofah, M. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Siswa Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pring Sewu Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3595–3607.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sungkar, S., Agustin, T., Menaldi, S. L., Fuady, A., Herqutanto, H., Angkasa, H., Santawi, V., & Zulkarnain, H. (2014). Effectiveness of permethrin standard and modified methods in scabies treatment. *Medical Journal of Indonesia*, 23(2), 93–98.
- Susanto, H., Kartikaningrum, M., Wahjuni, R. S., Warsito, S. H., & Yuliani, M. G. A. (2020). Kasus scabies (*Sarcoptes scabiei*) pada kucing di klinik Intimedipet Surabaya. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 22(1), 37–45.
- Tahani, A., & Risnawati, R. (2022). Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Terhadap Dugaan Kejadian Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 202–206.
- Triana, W., & Razi, F. (2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi tahun 2019. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(1), 93–97.
- Zulmiyetri, M. P., Safaruddin, M. P., & Nurhastuti, M. P. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. Prenada Media.